

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh lanjut usia (lansia) adalah insiden jatuh. Jatuh didefinisikan sebagai suatu kejadian di mana seseorang secara tiba-tiba berada dalam posisi terbaring atau terduduk di lantai atau permukaan yang lebih rendah, baik disertai maupun tanpa disertai kehilangan kesadaran (Nurkuncoro & Suratini, 2015).

Proses penurunan sistem muskuloskeletal, terutama di ekstremitas, melibatkan lansia yang rentan mengalami kejadian jatuh yang tidak disengaja. Penyebab jatuh pada lansia antara lain adalah posisi kaki yang tidak mampu menapak dengan kuat, kecenderungan mudah goyah, terpelintir, tersandung, serta gangguan keseimbangan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko jatuh pada lansia (Falikhah, 2017)

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, jumlah populasi lanjut usia di seluruh dunia diprediksi akan mengalami peningkatan yang signifikan. Diperkirakan bahwa pada tahun 2030, satu dari enam orang di dunia akan berusia 60 tahun ke atas. Jumlah lansia global yang berusia di atas 60 tahun meningkat dari sekitar 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2022, dan WHO memproyeksikan angka tersebut akan terus bertambah hingga mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Di tingkat nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) mencatat bahwa jumlah lansia di Indonesia telah mencapai sekitar 27,1 juta jiwa atau hampir 10% dari total penduduk, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 33,7 juta jiwa atau

sekitar 11,8% pada tahun 2025. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022, tercatat bahwa sebesar 10,48% dari total penduduk Indonesia merupakan kelompok lanjut usia (lansia), dengan rasio ketergantungan lansia mencapai 16,09. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu lansia didukung oleh sekitar enam individu dari kelompok usia produktif (15–59 tahun). Pada tahun yang sama, delapan provinsi telah tergolong sebagai wilayah dengan populasi menua (ageing population), yaitu Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan (Naashiruddiin et al., 2022).

Berdasarkan data Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPPRS 2021), di Indonesia kejadian jatuh yang terjadi di provinsi Jawa Timur mencapai 3,33%. Berdasarkan data dari perawat UPT PSTW Magetan pada bulan September 2023, terdapat jumlah lansia yang mengalami risiko jatuh kurang lebih 21 lansia dari 110 lansia atau sekitar 19% yang terdapat per Juni 2023, Sedangkan data terbaru di tahun 2024 jumlah lansia yang mengalami risiko jatuh sebanyak 69 dari 110 lansia atau sekitar 75,9%. Sehingga dapat dilihat bahwa lansia risiko jatuh di UPT PSTW Magetan ini meningkat.

Penuaan secara alami menyebabkan terjadinya penurunan fungsi fisiologis pada individu lanjut usia. Kondisi ini umumnya ditandai oleh berkurangnya ketajaman pendengaran, melemahnya kekuatan otot, penurunan fungsi penglihatan, serta gangguan keseimbangan tubuh. Perubahan-perubahan tersebut dapat memengaruhi kemampuan mobilitas lansia, yang berimplikasi pada keterbatasan dalam menjalankan aktivitas harian secara mandiri dan meningkatkan risiko cedera, khususnya akibat

insiden jatuh (Maryam et al., 2012). Dampak dari insiden jatuh pada lansia dapat bervariasi, mulai dari cedera ringan seperti memar dan terkilir, hingga kondisi yang lebih serius seperti patah tulang, bahkan berpotensi menyebabkan kematian.

Risiko jatuh pada lanjut usia dapat diminimalkan melalui dua intervensi keperawatan utama, Intervensi yang relevan dalam konteks ini meliputi Pencegahan Jatuh (I.14540) serta Manajemen Keselamatan Lingkungan (I.14513), sebagaimana tercantum dalam standar keperawatan. Sebagaimana tercantum dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Pencegahan jatuh bertujuan mengidentifikasi dan mengurangi faktor risiko yang disebabkan oleh perubahan fisik maupun psikologis pasien. Tindakan yang dilakukan meliputi identifikasi faktor risiko seperti usia di atas 65 tahun, gangguan kognitif, penurunan kesadaran, gangguan penglihatan, serta neuropati. Sementara itu, manajemen keselamatan lingkungan berfokus pada pengelolaan aspek fisik lingkungan untuk meningkatkan keamanan pasien, seperti dengan mengidentifikasi kebutuhan keselamatan berdasarkan kondisi fisik dan kognitif pasien serta memantau status lingkungan secara berkala. (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2021).

Konsep gangguan keamanan dan keselamatan pada lansia adalah langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko baik yang meliputi aspek fisik, psikologis, maupun lingkungan yang dapat memengaruhi kondisi dan risiko kesehatan lansia. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep gangguan keamanan dan keselamatan pada lansia dapat membantu keluarga, tenaga

kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang tepat, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan mencegah risiko yang dapat membahayakan kesejahteraan mereka. Penelitian tentang gangguan keamanan dan keselamatan pada lansia memungkinkan untuk mendeteksi dini faktor risiko, penyediaan layanan kesehatan dan pendampingan yang lebih baik, pengembangan lingkungan ramah lansia, pendidikan bagi keluarga dan masyarakat tentang cara menjaga keselamatan lansia. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, kehidupan lansia dapat lebih dihargai, bermartabat, dan bebas dari risiko yang membahayakan.

Gangguan keamanan dapat berdampak langsung pada kesejahteraan fisik dan psikologis lansia. Dalam artikel Evaluasi Keamanan Lingkungan Bagi Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Salib Putih Salatiga karya (Bangnu et al., 2018) menjelaskan bahwa keamanan lingkungan bagi lansia tidak hanya berkaitan dengan pencegahan cedera atau penyakit, tetapi juga mencakup aspek yang memungkinkan mereka untuk tetap aktif, mengurangi stres, dan menjaga kesehatan secara keseluruhan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mengganggu keamanan lansia, seperti desain bangunan, aksesibilitas fasilitas, pencahayaan, serta adanya dukungan sosial dan psikologis. Gangguan keamanan, seperti lingkungan yang tidak ramah bagi mobilitas lansia, minimnya pengawasan, atau kurangnya fasilitas penunjang, dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan memperburuk kondisi kesehatan mereka. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini menjadi penting untuk mendorong peneliti untuk melakukan penelitian baru dalam menciptakan lingkungan

yang lebih aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan lansia di UPT PSTW Magetan.

Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-Isra (17:23), yang menyatakan:

“Allah memerintahkan manusia untuk hanya menyembah-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketika orang tua mencapai usia lanjut dalam perawatan anaknya, anak dilarang berkata kasar atau menyakiti mereka secara verbal, dan sebaliknya harus berbicara dengan santun dan hormat.”

Ayat ini berasal dari QS. Al-Isra’ ayat 23, yang menjadi landasan etika dan moral dalam memperlakukan orang tua, terutama di masa lanjut usia.

Ayat ini menekankan pentingnya memperlakukan orang tua dengan penuh hormat, kelembutan, dan kasih sayang, terutama ketika mereka mencapai usia lanjut dan menjadi lebih rentan. Dalam konteks keperawatan lansia, prinsip ini dapat diterapkan dengan memberikan perhatian maksimal terhadap keselamatan mereka, termasuk pencegahan risiko jatuh. Risiko jatuh pada lansia merupakan masalah serius, dan perawat memiliki tanggung jawab moral serta spiritual dalam Islam untuk melindungi lansia dari bahaya tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana penerapan asuhan keperawatan terhadap lanjut usia yang memiliki kebutuhan akan rasa aman dengan masalah keperawatan risiko jatuh, berdasarkan studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Pemberian asuhan keperawatan pada lanjut usia dengan gangguan keamanan, khususnya yang berisiko mengalami jatuh, dapat dilakukan melalui studi kasus yang dilaksanakan di UPT PSTW Magetan.

2. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada lansia dengan risiko jatuh terkait kebutuhan keamanan di UPT PSTW Magetan melalui studi kasus
- 2) Merumuskan diagnosis keperawatan yang relevan bagi lansia dengan gangguan keamanan dan risiko jatuh berdasarkan hasil pengkajian di UPT PSTW Magetan.
- 3) Menyusun rencana intervensi keperawatan yang tepat bagi lansia dengan risiko jatuh akibat gangguan keamanan, berdasarkan studi kasus di UPT PSTW Magetan.
- 4) Mengimplementasikan intervensi keperawatan sesuai rencana terhadap lansia yang mengalami risiko jatuh di UPT PSTW Magetan.
- 5) Melaksanakan evaluasi terhadap efektivitas tindakan keperawatan yang diberikan pada lansia dengan risiko jatuh akibat gangguan keamanan di UPT PSTW Magetan.
- 6) Mendokumentasikan seluruh proses asuhan keperawatan pada lansia dengan risiko jatuh secara sistematis dan akurat berdasarkan studi kasus di UPT PSTW Magetan.

1.4 Manfaat

1) Bagi Peneliti :

Kegiatan studi kasus ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan informasi peneliti mengenai asuhan keperawatan lansia dengan fokus pada gangguan keamanan dan risiko jatuh. Selain itu, diharapkan bahwa studi ini dapat menjadi wadah bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya terkait asuhan keperawatan pada masalah risiko jatuh. Bagi institusi pendidikan, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber bacaan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan keperawatan serta mutu pendidikan di masa mendatang.

2) Bagi Profesi Keperawatan :

Studi ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan perawat, khususnya dalam meningkatkan pelayanan keperawatan kepada lansia dengan risiko jatuh. Bagi rumah sakit, studi ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan keperawatan pada lansia dengan gangguan keamanan.

3) Bagi Responden : Manfaat studi kasus bagi responden di panti sosial yang mengalami risiko jatuh adalah peningkatan keselamatan melalui intervensi yang tepat, seperti penyesuaian lingkungan dan latihan keseimbangan. Hal ini dapat mengurangi risiko cedera dan meningkatkan kualitas hidup mereka, memberikan rasa aman dan mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun tanpa dukungan keluarga langsung, staf panti sosial dapat

memberikan edukasi dan pemantauan yang lebih intensif untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan responden.

4) Bagi Panti Sosial PSTW Magetan :

Manfaat studi kasus bagi panti sosial adalah peningkatan kualitas perawatan yang diberikan kepada lansia dengan risiko jatuh. Dengan adanya identifikasi dan penanganan yang lebih baik terhadap risiko jatuh, panti sosial dapat meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan penghuninya. Ini juga membantu panti sosial dalam menyusun program perawatan yang lebih terstruktur dan efektif, yang dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan dari masyarakat. Selain itu, dengan memberikan asuhan yang lebih baik, panti sosial dapat meminimalkan insiden cedera, mengurangi beban staf dalam menangani komplikasi akibat jatuh, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua penghuninya.